

BAB I

PENDAHULUAN

1. Latar Belakang

Dikenal sebagai negara agraris, Indonesia bergantung pada pertanian untuk mendapatkan uang dan hidup. Subsektor pertanian terdiri dari subsektor tanaman bahan makanan, hortikultura, perikanan, peternakan, dan kehutanan. Karena sebagian besar penduduk Indonesia bekerja sebagai petani, pertanian merupakan salah satu sektor yang sangat dominan dalam pendapatan masyarakat di Indonesia. Namun, produktivitas pertanian masih jauh dari harapan. Ini disebabkan oleh sumber daya manusia yang masih rendah dalam pengolahan lahan pertanian dan hasilnya. (Wahab,2023:99).

Subsektor perkebunan memiliki karakteristik tanaman yang berbeda. Tanaman tahunan adalah tanaman yang membutuhkan waktu yang lama untuk berproduksi, seperti kelapa, karet, cengkeh, kopi, lada, pala, dan lain-lain. Sedangkan tanaman semusim adalah tanaman yang hanya dapat dipanen sekali setahun dengan siklus hidup. Tanaman semusim, seperti tebu, sereh wangi, nilam, dan tembakau (Amisan,R.E, dkk, 2017:230).

Salah satu komoditas subsektor perkebunan adalah tanaman kopi. Kopi merupakan jenis tanaman tropis dengan cuaca dingin. Terdapat dua jenis tanaman kopi yang dikembangkan di Indonesia, yaitu kopi Arabika dan kopi Robusta. Ada beberapa kabupaten di Sumatera Utara yang menanam kopi arabika. Kabupaten Humbang Hasundutan adalah salah satunya. Berikut data

luas areal dan produksi tanaman kopi arabika berdasarkan kabupaten di Provinsi Sumatera Utara tahun 2019-2021.

Tabel 1.1 Luas Areal, Produksi Perkebunan Rakyat Kopi Arabika Berdasarkan Kabupaten di Provinsi Sumatera Utara Tahun 2019-2021.

No	Kabupaten	2019		2020		2021	
		Luas Lahan (ha)	Produksi (ton)	Luas Lahan (ha)	Produksi (ton)	Luas Lahan (ha)	Produksi (ton)
1	Deli Serdang	713	666	711	663	716	671
2	Langkat	75	78	75	78	76	82
3	Simalungun	8.217	10.324	8.233	10.523	8.430	11.235
4	Karo	9.198	7.402	9.205	7.403	9.210	7.411
5	Dairi	12.088	9.612	12.099	9.613	12.104	9.620
6	Tapanuli Utara	16.467	15.213	16.468	15.220	16.474	16.036
7	Tapanuli Selatan	4.608	2.098	4.606	2.103	4.804	2.514
8	Mandailing Natal	3.554	2.332	3.564	2.533	3.692	3.049
9	Toba	4.187	4.187	4.788	4.403	5.682	6.018
10	Humbang Hasundutan	12.004	9.677	12.057	9.683	12.163	9.690
11	Pak-pak Bharat	959	1.085	964	1.084	968	1.090
12	Samosir	5.058	4.157	5.064	4.163	5.069	4.172
	Total	77.128	66.831	65.735	64.936	79.361	71.588

Sumber : BPS Kabupaten Humbang Hasundutan, 2023

Dari tabel 1.1 menunjukkan setiap tahun di setiap kabupaten memiliki pertambahan luas areal dan produksi. Salah satunya adalah kabupaten Humbang Hasundutan, pada tahun 2021 memiliki luas lahan 12,163 ha, dan produksi 9,690 ton.

Kabupaten Humbang Hasundutan terdapat 10 kecamatan, dari 10 kecamatan tersebut mengusahakan usahatani kopi arabika. Data luas areal dan produksi tanaman kopi berdasarkan kecamatan di Kabupaten Humbang Hasundutan pada tahun 2020 adalah sebagai berikut :

Tabel 1.2 Luas Areal, Produksi dan Produktivitas Perkebunan Rakyat Kopi Arabika Menurut Kecamatan di Kabupaten Humbang Hasundutan Tahun 2020

No	Kecamatan	Luas Lahan (Ha)	Produksi (ton)	Produktivitas (ton/ha)
1	Pakkat	318	1.702	5.353
2	Onan Ganjang	1.266	9.161	723
3	Sijamapolang	804	5.535	688
4	Doloksanggul	3.344	17.184	5.123
5	Lintong Nihuta	3.140	18.795	5.985
6	Paranginan	1.684	11.623	6.900
7	Baktiraja	253	1.681	664
8	Pollung	1.249	8.046	6.441
9	Parlilitan	289	1.731	912
10	Tarabintang	-	-	-
	Total	12.347	54.982	32.789

Sumber : BPS Kabupaten Humbang Hasundutan, 2023

Berdasarkan tabel 1.2, pada tahun 2020 total luas areal kopi adalah 12.347 ha, produksi 54.982 ton. Kecamatan Lintongnihuta memiliki luas lahan 3.140 ha pada tahun 2020, artinya Kecamatan Lintongnihuta termasuk salah satu wilayah yang memiliki luas lahan terluas di Kabupaten Humbang Hasundutan. Berikut data luas lahan, produksi, produktivitas dan jumlah KK petani tanaman perkebunan kopi arabika berdasarkan desa di Kecamatan Lintongnihuta tahun 2021.

Tabel 1.3 Luas Lahan, Produksi, Produktivitas dan KK Petani Tanaman Perkebunan Kopi Arabika Menurut Desa di Kecamatan Lintongnihuta Tahun 2021

No	Desa	Luas Lahan (ha)	Produksi (kg/tahun)	Produktivitas (kg/ha)	KK Petani
1	Sibuntuon Partur	116.8	128480	1200	198
2	Tapian Nauli	230.2	230300	1200	300
3	Pargaulan	152.4	167640	1200	200
4	Sitolubahal	187.7	206570	1200	245
5	Sibuntuon Parpea	103.3	113630	1200	156
6	Parulohan	282.5	310750	1200	352
7	Habeahan	81	89100	1200	247
	Jumlah	3194.7	3.491.150.00	-	4994

Sumber : Kantor Badan Penyuluhan Pertanian Kecamatan Lintongnihuta, 2023

Berdasarkan tabel 1.3, desa Sitolubahal memiliki luas lahan 187.7 ha, produksi 206570 kg/tahun dan jumlah KK petani kopi sebesar 245 KK. Dalam hal ini penduduk di Desa Sitolubahal memiliki jumlah petani kopi yang lumayan banyak, yang artinya penduduk dengan berusahatani dapat menambah pendapatan penduduk desa Sitolubahal.

Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan usahatani petani kopi di Desa Sitolubahal adalah harga jual, modal kerja, luas lahan dan tenaga kerja. Dan yang menjadi suatu masalah para petani kopi adalah harga jual sering sekali pada saat panen mengalami kerugian akibat turunnya harga kopi yang membuat petani terancam dalam kerugian sehingga dapat mempengaruhi pendapatan masyarakat.

Harga jual hasil pertanian dapat turun selama musim panen, seringkali membuat petani mengalami kerugian, sehingga harga jual hasil pertanian ini dapat berdampak pada tingkat pendapatan masyarakat.

Perbedaan harga tersebut dilihat dari kualitas biji kopi dan permodalan yang berbeda. Semakin bagus kualitas kopi maka semakin naik pula harga jual kopi tersebut.

Begitu juga modal, modal yang melekat pada masyarakat di Desa Sitolubahal, Kecamatan Lintongnihuta, Kabupaten Humbang Hasundutan adalah permodalan yang sedikit. Dalam suatu usaha petani membutuhkan modal kerja dimana modal ini memiliki peranan yang sangat besar dalam pengadaan sarana produksi dan upah tenaga kerja. Modal yang berbeda pada usahatani kopi di Desa Sitolubahal menghasilkan pendapatan yang berbeda dilihat dari kualitas biji kopi yang memiliki tekstur dan warna biji kopi pada umumnya. Dan sebaliknya semakin banyak modal kerja yang digunakan oleh seorang usahatani kopi di Desa Sitolubahal, maka semakin banyak juga produksi dan pendapatan yang diterima.

Luas lahan adalah tempat atau tanah yang mempunyai luas tertentu yang digunakan untuk usaha.. Lahan yang dimiliki oleh masing-masing petani di Desa Sitolubahal, Kecamatan Lintongnihuta, Kabupaten Humbang Hasundutan pada umumnya sudah luas termasuk perkebunan kopi. Luas lahan kopi di desa Sitolubahal 187.7 ha (Kantor Badan Penyuluhan Pertanian Kecamatan Lintongnihuta, 2023). Semakin luas tanah (lahan) usahatani yang diusahakan, maka jumlah produksi yang dihasilkan juga semakin banyak sehingga pendapatan yang diterima petani semakin tinggi.

Selanjutnya pendapatan petani juga dipengaruhi tenaga kerja yang berkaitan dengan pengangguran. Pengangguran menyebabkan ketimpangan atau

kesenjangan pendapatan yang diterima oleh masyarakat. Untuk karena itu masyarakat lokal pada umumnya industri kecil memilih bekerja sebagai petani dan menjadi seorang usahatani di lahan mereka sendiri, hal ini terjadi di Desa Sitolubahal, Kecamatan Lintongnihuta, Kabupaten Humbang Hasundutan. Dalam hal ini, dapat memberikan imbas positif terhadap kondisi sosial ekonomi masyarakat sekitar. Petani yang memiliki modal, luas lahan, dan tenaga kerja yang paling banyak otomatis memiliki pendapatan yang berbeda dari petani yang tidak memiliki modal, luas lahan, dan tenaga kerja.

Berdasarkan fenomena di atas maka peneliti tertarik untuk mempelajari tentang pendapatan petani kopi di Desa Sitolubahal, Maka penulis mengajukan judul **“Analisis Pengaruh Harga Jual, Modal Kerja, Luas Lahan Dan Tenaga Kerja Terhadap Pendapatan Usahani Kopi Di Desa Sitolubahal Kecamatan Lintongnihuta, Kabupaten Humbang Hasundutan”**.

1.1. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang sebelumnya maka penulis dapat merumuskan suatu permasalahan pokok yakni :

1. Bagimanakah pengaruh harga jual terhadap pendapatan usahatani kopi di Desa Sitolubahal, Kecamatan Lintongnihuta, Kabupaten Humbang Hasundutan ?
2. Bagaimanakah pengaruh modal kerja terhadap pendapatan usahatani kopi di Desa Sitolubahal, Kecamatan Lintongnihuta, Kabupaten Humbang Hasundutan ?

3. Bagaimanakah pengaruh luas lahan terhadap pendapatan usahatani kopi di Desa Sitolubahal, Kecamatan Lintongnihuta, Kabupaten Humbang Hasundutan ?
4. Bagaimanakah pengaruh tenaga kerja terhadap pendapatan usahatani kopi di Desa Sitolubahal, Kecamatan Lintongnihuta, Kabupaten Humbang Hasundutan.

1.2. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini antara lain :

1. Untuk mengetahui pengaruh harga jual terhadap pendapatan usahatani kopi di Desa Sitolubahal, Kecamatan Lintongnihuta, Kabupaten Humbang Hasundutan.
2. Untuk mengetahui pengaruh modal terhadap pendapatan usahatani kopi di Desa Sitolubahal, Kecamatan Lintongnihuta, Kabupaten Humbang Hasundutan.
3. Untuk mengetahui pengaruh luas lahan terhadap pendapatan usahatani petani di Desa Sitolubahal, Kecamatan Lintongnihuta, Kabupaten Humbang Hasundutan.
4. Untuk mengetahui pengaruh tenaga kerja terhadap pendapatan usahatani kopi di Desa Sitolubahal, Kecamatan Lintongnihuta, Kabupaten Humbang Hasundutan.

1.3. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini adalah :

1. Kegunaan Teoritis, hasil penelitian ini berharap memberikan sumbangan teori dan memperkaya ragam penelitian serta mampu menambah pengetahuan yang berkaitan dengan pengaruh harga jual, modal kerja, luas lahan dan tenaga kerja terhadap pendapatan usahatani kopi di Desa Sitolubahal, Kecamatan Lintongnihuta, Kabupaten Humbang Hasundutan.
2. Kegunaan Praktis, manfaat penelitian ini diharapkan dapat diperoleh melalui penelitian sebagai berikut :
 - a) Bagi Pemerintah
Penelitian ini diharapkan bisa menjadi salah satu bahan pertimbangan dalam menentukan arah kebijakan Pemerintah Desa Sitolubahal dalam hal pemasaran dan perdagangan.
 - b) Bagi Petani
Penelitian ini diharapkan menjadi pembelajaran agar dapat membantu meningkatkan pendapatan usahatani kopi di Desa Sitolubahal.
 - c) Bagi Masyarakat
Penelitian ini diharapkan dapat menjadi pembelajaran dan informasi bagi masyarakat yang akan meneliti dengan topik yang sama.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Konsep Pendapatan

2.1.1 Pendapatan

Pendapatan sangat penting karena dapat meningkatkan kualitas hidup. Sektor pertanian mempunyai potensi untuk meningkatkan pendapatan sehingga perlu adanya pertanian yang lebih baik. Menurut Soekartawi (1995) “Pendapatan usahatani adalah penerimaan dikurangi semua biaya”. Tujuan seorang petani melakukan kegiatan usahatani adalah untuk memperoleh pendapatan dalam rangka memenuhi kebutuhan hidupnya yang diperoleh usahatani untuk meningkatkan pendapatan adalah dengan meningkatkan produksi-produksi yang maksimum dari usahatani, dapat diperoleh melalui faktor – faktor produksi dengan keterampilan manajemen tertentu. Besar kecilnya pendapatan yang di terima petani di pengaruhi oleh tingkat kecakapan petani mengelola usahatannya dari sumber produksi yang tersedia.

“Pendapatan usahatani merupakan selisih antara penerimaan dan semua biaya, atau dengan kata lain pendapatan meliputi pendapatan kotor atau penerimaan total dan pendapatan bersih, pendapatan kotor/penerimaan total adalah nilai produksi komoditas pertanian secara keseluruhan sebelum dikurangi biaya produksi” (Hastuti, 2007:166).

Menurut Rafesh Abubakar, 2004 : 56 dalam (Daini R, dkk 2020:145)

Pendapatan usahatani adalah selisih antara penerimaan dengan semua biaya, pendapatan meliputi pendapatan kotor atau penerimaan total dan pendapatan bersih. Pendapatan kotor merupakan nilai suatu produksi komoditas pertanian secara keseluruhan sebelum dikurangi dengan biaya produksi.

Menurut Firdaus (2009:64) :

Tingkat perekonomian diberbagai daerah pada saat ini masih tergolong rendah terutama dalam sektor pertanian. Hal ini terlihat dari fakta yang ada saat ini bahwa kesejahteraan sebagian besar masih tergolong rendah. Kesejahteraan bukanlah keadaan yang tetap, melainkan keadaan yang bergerak dan selalu berkembang ke arah tingkat yang lebih tinggi. Persoalan pertama yang perlu dihadapi dalam mencari kesejahteraan tersebut adalah bagaimana cara mencukupi kebutuhan dengan memanfaatkan daya dan dana yang tersedia (dalam jumlah yang terbatas) dan persoalan selanjutnya adalah bagaimana cara mencapai tingkat kesejahteraan yang lebih tinggi.

Menurut Soekartawi (1995:58) :

Pendapatan masyarakat adalah selisih antara penerimaan (TR) dan semua biaya (TC). Jadi $Pd = TR - TC$. Pendapatan masyarakat (TR) atau Y adalah perkalian antara harga (P) dengan jumlah permintaan barang yang diperoleh (Qd). Biaya masyarakat biasanya diklasifikasikan menjadi dua yaitu biaya tetap (fixed cost) dan biaya variabel (variable cost). Biaya tetap (FC) adalah biaya yang relatif tetap jumlahnya dan terus dikeluarkan walaupun produksi yang diperoleh banyak atau sedikit. Biaya variabel (VC) adalah biaya yang besar kecilnya dipengaruhi oleh produksi yang diperoleh, contoh biaya untuk tenaga kerja. Total biaya (TC) adalah jumlah dari biaya tetap (FC) dan biaya variabel (VC), maka $TC = FC + VC$

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa pendapatan adalah pendapatan yang diterima dari kegiatan pertanian para petani.

2.1.2 Pentingnya Peningkatan Pendapatan

Untuk mengetahui pentingnya peningkatan pendapatan dapat dilihat dari kegunaan pendapatan yaitu sebagai sumber pengeluaran konsumsi dan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

1. Pendapatan sebagai sumber pengeluaran konsumsi

Dalam perekonomian yang sederhana, pendapatan seorang warga masyarakat pertama-tama akan dipergunakan sebagai pengeluaran konsumsi, dan selebihnya ditabung. Hal ini sesuai dengan penjelasan Budiyo,2014:64 dalam (Purba G, 2019:34) bahwa “dari segi kegunaannya, pendapatan seseorang dipergunakan untuk pengeluaran konsumsi, sedangkan selebihnya adalah merupakan tabungan (saving)”.

2. Pendapatan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Kesejahteraan merupakan sejumlah kepuasan yang diperoleh seseorang dari hasil mengkonsumsi pendapatan yang diterima. Namun demikian tingkatan dari kesejahteraan itu sendiri merupakan sesuatu yang bersifat relatif karena tergantung dari besarnya kepuasan yang diperoleh dari hasil mengkonsumsi pendapatan tersebut.

Menurut Juniati (2016:20) “Tingkat pendapatan yang rendah mengharuskan anggota masyarakat untuk bekerja atau berusaha lebih giat untuk memenuhi kebutuhan hidupnya”. Dan sama halnya dengan yang dikemukakan oleh Toweulu (2001:3) bahwa “untuk memperbesar pendapatan, seorang anggota keluarga dapat mencari pendapatan dari sumber lain atau membantu pekerjaan kepala keluarga sehingga pendapatannya bertambah”. Oleh karena itu, pendapatan sangat penting untuk kesejahteraan hidup setiap individu.

2.2 Harga Jual

2.2.1 Pengertian Harga Jual

Harga merupakan aspek pertama yang diperhatikan oleh penjual dalam usahanya untuk memasarkan produknya. Dari segi pembeli, harga merupakan salah satu aspek yang ikut menentukan pilihan untuk memuaskan kebutuhan-kebutuhannya. Terbentuknya harga merupakan kesepakatan antara pembeli dan penjual dalam menilai suatu produk (dapat berupa barang atau jasa).

Harga merupakan gejala ekonomi yang sangat penting dan sangat mempengaruhi masyarakat dalam menentukan jumlah barang dan jasa yang dikonsumsi. Karena setiap barang dan faktor-faktor penentu tidak bebas mempengaruhi harga. Apabila harga beberapa barang meningkat para produsen didorong untuk menghasilkan barang-barang tersebut. Akibatnya produksi akan ditingkatkan sehingga pendapatan akan meningkat. Salah satu yang merangsang produsen atau petani dalam meningkatkan hasil pertaniannya mereka adalah harga, sebab bersaing dengan tingginya harga maka pendapatan petani akan meningkat pula. Akan tetapi dalam hukum penawaran dikatakan jika harga naik, jumlah barang yang ditawarkan bertambah. Begitu juga ketika harga turun, maka jumlah barang yang ditawarkan juga turun atau semakin sedikit. Menurut Yuniarta, Gusti 2021:44 pada bukunya yang berjudul Ekonomi Makro mengatakan bahwa “Semakin tinggi harga, semakin banyak jumlah barang yang bersedia ditawarkan.

Sebaliknya, semakin rendah tingkat harga, semakin sedikit jumlah barang yang bersedia ditawarkan.”

2.2.2 Faktor Pertimbangan Dalam Penetapan Harga

Menurut Lupiyoadi dalam (Zakaria, S.I.2013:35) penetapan harga perlu mempertimbangkan faktor-faktor sebagai berikut :

a) Elastisitas harga permintaan

Efektivitas program penetapan harga tergantung pada dampak perubahan harga terhadap permintaan, karena itu perubahan unit penjualan sebagai akibat perubahan harga perlu diketahui.

b) Faktor persaingan

Reaksi pesaing terhadap perubahan harga merupakan salah satu faktor penting yang perlu dipertimbangkan.

c) Faktor biaya

Struktur biaya merupakan faktor produk yang menentukan batas bawah harga.

d). Faktor link produk

Tujuan dari link produk adalah dalam rangka memperluas server market dengan cara perluasan link dalam bentuk perluasan vertikan dan perluasan horizontal.

e). Faktor pertimbangan lain

Faktor-faktor lain yang juga harus dipertimbangkan dalam rangka merancang program penetapan harga antara lain :

- a. Lingkungan politik dan hukum, misalnya regulasi, perpajakan, perlindungan konsumen.
- b. Lingkungan internasional, diantaranya lingkungan politik, ekonomi, sosial budaya, sumber daya alam dan teknologi dalam konteks global.

Dalam penetapan harga yang harus diperhatikan adalah faktor yang mempengaruhinya yaitu :

- a. Faktor yang secara langsung adalah harga bahan baku, biaya produksi, biaya pemasaran, peraturan pemerintah dan faktor lainnya.
- b. Faktor yang tidak langsung namun erat dengan penetapan harga adalah antara lain yaitu harga produk sejenis yang dijual oleh para pesaing, pengaruh harga terhadap hubungan antara produk substitusi dan produk komplementer, serta potongan untuk para penyalur dan konsumen. Fandy Tjiptono, (1997:223)..

Kotler, Philip dan Armstrong (1994:341) berpendapat bahwa “ada dua faktor utama yang perlu dipertimbangkan dalam menetapkan harga, yakni faktor internal perusahaan dan faktor lingkungan eksternal”. Faktor internal perusahaan meliputi misalnya tujuan pemasaran, strategi bauran pemasaran, biaya dan organisasi. Sedangkan faktor eksternal mencakup sifat pasar dan permintaan, persaingan dan faktor lingkungan lainnya.

2.3. Modal Kerja

2.3.1. Pengertian Modal Kerja

Salah satu faktor produksi yang mempengaruhi hasil produksi adalah modal kerja. Penggunaan alat mesin produksi yang efisien dapat meningkatkan hasil produksi, yang pada gilirannya meningkatkan pendapatan. Sederhananya, modal kerja adalah aset atau properti yang dibutuhkan perusahaan untuk menjalankan operasional sehari-hari dan berputar dalam jangka waktu tertentu. Menurut Tjiptoroso & Firdausa, (2012); Muda, Adnan, (2022) “modal kerja merupakan unsur produksi untuk meningkatkan output, yang berperan dalam proses produksi karena semakin besar modal yang digunakan maka akan berpengaruh pada jumlah produksi yang akan meningkatkan pendapatan” .

Modal kerja merupakan bagian penting dalam proses produksi, digunakan untuk membeli pupuk, pestisida, tenaga kerja dan peralatan lainnya. “Modal adalah salah satu faktor produksi yang menyumbang pada hasil produksi, hasil produksi dapat meningkat karena digunakannya alat-alat mesin produksi yang efisien, ketika hasil produksi meningkat maka pendapatan juga akan meningkat”. Daini, Ratna dkk (2020:141). Oleh karena itu petani dapat memperluas, memelihara dan meningkatkan efisiensi usahatani. Modal merupakan keseluruhan pembiayaan untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan peningkatan produksi yang diukur dengan rupiah.

2.3.2. Pentingnya Modal Kerja

Modal kerja yang cukup diartikan cukup dalam arti harus mampu membiayai pengeluaran sehari-hari atau operasional usaha, karena modal kerja yang cukup juga menguntungkan bagi usahatani karena memungkinkan perekonomian atau finansial usahanya. Di sisi lain, modal kerja yang cukup akan memungkinkan bisnis beroperasi secara efektif tanpa mengalami kesulitan keuangan dan juga menawarkan beberapa keuntungan. Dapat dijelaskan juga “Pentingnya peranan modal karena dapat membantu menghasilkan produktivitas, bertambahnya keterampilan dan kecakapan pekerja juga menaikkan produktivitas produksi. Modal mempunyai hubungan yang sangat kuat dengan berhasil tidaknya suatu usaha produksi yang didirikan” Rahayu, Irza (2018:19).

“Modal kerja merupakan komponen penting dalam proses produksi yang digunakan untuk membeli pupuk, pestisida, tenaga kerja, dan peralatan lainnya. Modal yang dimiliki seseorang yaitu semua harta berupa uang, tanah, tabungan, rumah, mobil, dan lain sebagainya”, Dia Hasimah, S (2023:248).

2.4 Luas Lahan

2.4.1. Pengertian Luas Lahan dan Fungsi Lahan

Lahan merupakan sumberdaya, wadah, dan faktor produksi strategi bagi pembangunan untuk meningkatkan kesejahteraan manusia. Menurut Sitorus dan Kurniawati 2005 dalam (Purba, G.2019:30) “sumber daya lahan adalah bagian dari bentang lahan (land scape) yang mencakup pengertian lingkungan fisik

termasuk iklim, topografi/relief, hidrologi, termasuk keadaan vegetasi alami yang semuanya secara potensial akan berpengaruh terhadap penggunaan lahan”.

“Lahan pertanian itu adalah suatu bidang lahan yang digunakan untuk tempat bercocok tanam dalam usaha pertanian” (Syamsul Rahman, 2018:2).

Iqbal dan Soemaryanto (2007) menyatakan bahwa “lahan difungsikan sebagai tempat manusia beraktivitas untuk mempertahankan eksistensi. Aktivitas yang pertama kali dilakukan adalah pemanfaatan lahan untuk bercocok tanam (pertanian dan perkebunan), selain itu lahan pertanian juga .bermanfaat baik secara sosial dan ekonomi maupun lingkungan”.

Lahan merupakan salah satu faktor produksi, yaitu tempat dihasilkannya hasil-hasil pertanian yang menunjang budidaya, Besar kecilnya volume produksi pertanian dipengaruhi oleh luas lahan yang dapat digunakan.

2.4.2. Penggunaan lahan dan penguasaan

1). Penggunaan Lahan

Penggunaan lahan sangat terkait dengan tata guna lahan. Penggunaan lahan merupakan pengaturan penggunaan lahan itu sendiri. Adapun aspek penting dalam budidaya adalah tanah beserta unsur alam lainnya, yaitu tanah (tanah, air, iklim dan lain-lain) dan studi tentang aktivitas manusia baik dalam kehidupan bermasyarakat maupun ekonomi. Dalam istilah tata guna lahan, terdapat dua unsur penting, antara lain:

- a). Tata guna lahan yang berarti penataan/pengaturan penggunaan (merujuk kepada sumber daya manusia).
- b). “Lahan (merupakan sumber daya alam), yang berarti ruang (permukaan lahan serta lapisan batuan di bawahnya dan lapisan udara di atasnya), serta memerlukan dukungan berbagai unsur alam lain, seperti air, iklim, tubuh lahan, hewan, vegetasi, mineral, dan sebagainya” Munir 2008 dalam (Daini.R, dkk 2020:144).

2). Penguasaan Lahan

Penguasaan lahan di pedesaan mencakup banyak hal, seperti ekonomi, demografi, hukum politik, dan sosial. Pola penguasaan dapat diketahui pertama dari pemilikan lahan dan bagaimana lahan tersebut diakses oleh orang lain. Penguasaan dapat dibagi dua yaitu pertama, pemilik sekaligus penggarap. Pemilik penggarap umumnya dilakukan oleh petani berlahan sempit, karena ketergantungan ekonomi dan kebutuhan akan rumahtangga maka pemilik sekaligus menggarap lahannya dengan menggunakan tenaga kerja keluarga dan atau memanfaatkan tenaga buruh tani. Kedua adalah pemilik yang mempercayakan kepada penggarap. Pola ini merupakan pola yang khas terjadi di Indonesia sejak tahun 1931 dan telah ditemukan di daerah hukum adat. Hal ini menunjukkan ketimpangan struktur agraria telah terjadi sejak lama dan sistem bagi hasil dan atau sewa menjadi solusi ketimpangan ini khususnya dalam hal penguasaan dan atau akses terhadap lahan. Secara umum, konversi lahan menyebabkan perubahan struktur agraria. Perubahan ini dilihat dari pemilikan

lahan yang makin sempit bagi masyarakat setempat. Konversi juga menyebabkan hilangnya akses terhadap lahan bagi petani penggarap dan buruh tani (Santoso, 2013: 30).

2.5 Tenaga Kerja

2.5.1. Pengertian Tenaga Kerja

Tenaga kerja merupakan faktor yang sangat penting dalam produksi, karena tenaga kerja merupakan faktor penggerak faktor input yang lain, tanpa adanya tenaga kerja maka faktor produksi lain tidak akan berarti. Dengan meningkatnya produktifitas tenaga kerja akan mendorong peningkatan produksi sehingga pendapatan pun akan ikut meningkat.

Menurut Simanjuntak (1995:75) dalam (Budihardjo,A. dkk. 2020:5) “faktor tenaga kerja merupakan faktor produksi yang penting dan perlu diperhitungkan dalam proses produksi, bukan hanya dilihat dari tersedianya tenaga kerjatetapi kualitas dan macam tenaga kerja”.

Berdasarkan publikasi ILO (International Labour Organization), penduduk dapat dikelompokkan menjadi tenaga kerja dan bukan tenaga kerja. Tenaga kerja dikatakan juga sebagai penduduk usia kerja, yaitu penduduk usia 15 tahun atau lebih, seiring dengan program wajib belajar 9 tahun. Selanjutnya, tenaga kerja dibedakan menjadi angkatan kerja dan bukan angkatan kerja (penduduk yang sebagian besar kegiatannya adalah bersekolah, mengurus rumah tangga, dan sebagainya).

Angkatan kerja dibedakan lagi ke dalam dua kelompok, yaitu :

1. Penduduk yang bekerja (sering disebut pekerja), dan
2. Penduduk yang tidak bekerja atau sedang mencari pekerjaan.

Oleh karena itu, angkatan kerja dapat didefinisikan sebagai Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK), yang merupakan rasio antara Angkatan kerja dan tenaga kerja atau sebagai pekerja dan masuk pasar kerja. .

Untuk memperoleh hasil yang menguntungkan, faktor produksi tenaga kerja, baik dari segi kuantitas maupun kualitas, berfungsi untuk mengubah pendapatan setiap orang. Faktor produksi tenaga kerja adalah salah satu faktor produksi terpenting dalam usahatani, termasuk usahatani kopi arabika. Tenaga kerja merupakan kemampuan manusia untuk melakukan usaha yang dijalankan untuk memproduksi barang dan jasa. Oleh karena itu, petani selalu berusaha untuk meningkatkan sumber daya tenaga kerja.

Berdasarkan sumber, faktor produksi tenaga kerja dapat berasal dari Tenaga Kerja Dalam Keluarga (TKDK) dan Tenaga Kerja Dari Luar Tenaga Kerja (TKLK).

1. Tenaga Kerja Dalam Keluarga (TKDK)

Tenaga Kerja Dalam Keluarga adalah jumlah tenaga kerja yang berada dalam keluarga petani kopi yang meliputi bapak, ibu, anak dan keluarga lain dalam satu rumah tangga yang merupakan tanggungan petani atau merupakan tanggungan atau merupakan sumbangan keluarga pada produksi pertanian secara keseluruhan.

2. Tenaga Kerja Dari Luar Tenaga Kerja (TKLK)

Tenaga Kerja Dari Keluarga adalah jumlah tenaga kerja potensial yang berasal dari luar keluarga dan dihunikan TKLK dalam usahatani hanya pada masa panen saja.

Kemudian, untuk memperoleh hasil usaha tenaga maka mereka harus dibayar berdasarkan produktivitas hasil yang diperoleh petani dalam menyelesaikan sejumlah pekerjaan tertentu dalam jangka waktu tertentu pula. Oleh karena itu, keterampilan tenaga kerja sangat diperlukan dalam pengelolaan. Suandi 2014 dalam (Nurlela,dkk. 2021:60).

“Menurut sebagian besar pakar ekonomi pertanian, tenaga kerja (*man power*) adalah penduduk yang berada pada usia kerja dengan rentang umur 10-64 tahun yang berpotensi dalam memproduksi barang atau jasa”, Daniel, 2004:85 dalam (Dewi Utami dan Ni Nyoman 2017:1134).

2.6. Hubungan Teoritis Antar Variabel Penelitian

2.6.1. Hubungan Harga Jual Terhadap Pendapatan Petani Kopi

Harga jual sangat penting untuk menjalankan sebuah usaha. Harga jual akan mempengaruhi pilihan pelanggan untuk membeli atau memilih produk, semakin tinggi harga jual apabila harga tersebut sesuai dengan keuntungan yang diharapkan pelanggan, semakin tertarik pula pembeli untuk membeli produk yang ditawarkan.

Menurut Kotler dalam (Sugiharto,A & Darmawan,M.F,2021:26) bahwa “harga merupakan sejumlah uang yang dibebankan atas suatu produk atau jasa tersebut”.

Dan menurut Fandy Tjiptono 2008 dalam (Sugiharto,A & Darmawan,M.F, 2021:26) “Harga adalah jumlah uang (ditambah beberapa barang kalau mungkin) yang dibutuhkan untuk mendapatkan sejumlah kombinasi dari barang beserta pelayanannya”. Harga jual akan mempengaruhi tingkat pendapatan suatu usaha dan juga dapat meningkatkan taraf hidup usaha yang telah dijalankan tersebut.

Boediono (1982:170) mengemukakan bahwa “pendapatan adalah hasil penjualan faktor-faktor produksi yang dimilikinya kepada sektor produksi. Harga faktor produksi di pasar ditentukan oleh saling tarik menariknya antara penawaran dan permintaan”.

Menurut Sukirno,S. (2006 : 76) “pendapatan merupakan uang bagi sejumlah pelaku usaha yang telah diterima oleh suatu usaha dari pembeli sebagai hasil dari proses penjualan barang ataupun jasa. Pendapatan atau dapat disebut dengan keuntungan ekonomi merupakan pendapatan total yang diperoleh pemilik usaha setelah dikurangi biaya produksi”. Dari pengertian di atas dapat disimpulkan, bahwa pendapatan adalah arus kas masuk yang diperoleh dari konsumen akibat daripada penyerahan barang/jasa.

Menurut Case & Fair 2006: 49 dalam (Alfiani. F. dkk 2018:251) mengatakan bahwa “harga jual akan menentukan dan mengukur berapa pendapatan yang akan diterima”. Hal ini menandakan bahwa semakin tinggi tingkat harga, maka akan semakin bagus pengaruhnya terhadap pendapatan bersih yang diterima.

2.6.2. Hubungan Modal Kerja Terhadap Pendapatan Petani Kopi

Modal kerja pada dasarnya adalah jumlah yang tersedia secara terus menerus untuk menopang suatu usaha, menjembatani antara waktu pengeluaran untuk memperoleh bahan atau jasa dengan waktu penerimaan penjualan. Selain itu, modal kerja adalah komponen terpenting dari kegiatan usaha Meskipun ada persyaratan lain yang diperlukan untuk memulai usaha, suatu usaha tidak dapat beroperasi jika tidak memiliki modal.

Menurut Soekartawi 2002 dalam (Pradnyawati,G.A.B & Cipta 2021:96) :

Modal didefinisikan sebagai biaya yang dikeluarkan dalam proses produksi yang tidak habis dalam sekali proses produksi tersebut. Sebaliknya modal tetap atau modal variabel adalah biaya yang dikeluarkan dalam proses produksi dan habis dalam satu kali dalam proses produksi tersebut, misalnya biaya produksi yang dikeluarkan untuk membeli benih, pupuk, obat-obatan, atau yang dibayarkan untuk pembayaran tenaga kerja.

Adapun menurut Putra,Ketut Sudibia (2023:406) “menunjukkan bahwa persediaan dana sangat diperlukan dalam proses produksi maupun dalam kegiatan produksi dan usaha, media tanam dan lainnya serta dapat merawatnya dengan lebih baik untuk meningkatkan hasil pertanian”. Oleh karena itu dengan

tersedianya media untuk usaha tersebut, produksi akan meningkat pula dan pendapatan ikut meningkat.

Menurut Puspa,M. (2021:20) :

Pengaruh modal pada tingkat pendapatan, modal merupakan faktor pendukung dalam kegiatan usaha karena merupakan kebutuhan utama bagi seorang pengusaha dalam menjalankan usaha baik pada saat memulai, pengembangan maupun pada saat penurunan usaha. Modal mempunyai peranan penting yang akan menentukan peningkatan pendapatan usaha dari pengusaha karena tersedianya modal yang cukup akan mempengaruhi kelancaran dan pengembangan usaha yang dijalankan.

2.6.3 Hubungan Luas Lahan Terhadap Pendapatan Petani Kopi

Lahan sebagai salah satu faktor produksi merupakan tanah untuk pertanian yaitu tempat dimana produksi berjalan dan sumber hasil produksi keluar. “Luas lahan pertanian akan mempengaruhi skala usaha yang pada akhirnya akan mempengaruhi efisien atau tidaknya suatu usaha pertanian. Dipandang dari sudut efisiensi semakin luas lahan yang diusahakan maka semakin tinggi produksi dan pendapatan perkesatuan luasnya”, Suratijah, 2006 dalam (Pradnyawati, G.A.B & Cipta, 2021:96). Oleh karena itu, “Hubungan antara luas lahan dengan pendapatan bahwa luas lahan berpengaruh positif terhadap pendapatan atau penghasilan petani” menurut Astari & Setiawina, 2016 dalam (Pradnyawati, G.A.B & Cipta, 2021:96).

Menurut Mubyarto 1995 dalam Saputra,I.G (2018:2054) juga mengemukakan :
“Luas lahan adalah keseluruhan wilayah yang menjadi tempat penanaman atau mengerjakan proses penanaman, luas lahan menjamin jumlah atau hasil yang akan

diperoleh petani”. Jika luas lahan meningkat maka pendapatan petani akan meningkat, demikian juga sebaliknya. Sehingga hubungan antara luas lahan dengan pendapatan petani merupakan hubungan yang positif.

2.6.4. Hubungan Tenaga Kerja Terhadap Pendapatan Petani Kopi

Tenaga kerja adalah salah satu faktor yang mempengaruhi terhadap pendapatan. Mulyadi 2003:59 dalam (Sulistiana, S.D 2013:4) mengemukakan bahwa “tenaga kerja adalah penduduk dalam usia kerja (berusia 15-64 tahun) atau jumlah seluruh penduduk dalam suatu negara yang dapat memproduksi barang dan jasa jika ada permintaan terhadap tenaga mereka, dan jika mereka mau berpartisipasi dalam aktivitas tersebut”. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Abdul Gani & Zulia, 2021 dalam (Dia.H.S 2023:482) menyatakan bahwa “tenaga kerja berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan petani”. Oleh karena itu, semakin banyak tenaga kerja yang digunakan maka semakin banyak pula output yang dapat dihasilkan dalam proses produksi yang akan meningkatkan pendapatan petani.

Menurut Soekartawi, et.al (2011:5) :

Tenaga kerja merupakan unsur produksi yang kedua dalam usaha tani. Kerja seseorang itu dipengaruhi dari tingkat umur, pendidikan, keterampilan, pengalaman, dan tingkat kesehatan. Sedangkan pendapatan merupakan selisih antara penerimaan dan semua biaya. Hubungan keduanya yaitu semakin tinggi pendidikan tenaga kerja, semakin terampil, dan berpengalaman maka akan semakin baik hasil produksi yang akan di produksikan.

2.7. Hasil Penelitian Terdahulu

Berikut ada beberapa penelitian terdahulu yang pembahasannya memiliki variabel yang sama :

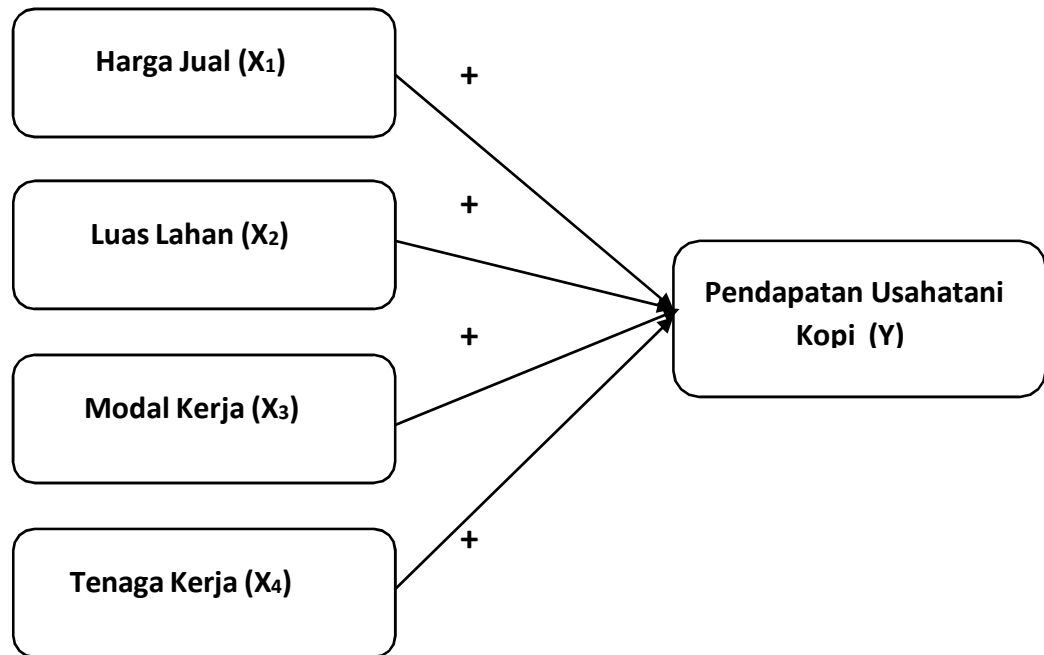
No	Peneliti	Judul	Hasil Penelitian
1.	Bramana,S. M.,Deswana,E., & Hartati, D.Y (2022:158-173)	Pengaruh Harga Jual Dan Kualitas Biji Kopi Terhadap Pendapatan Petani Pada Distributor Jhody Di Kecamatan Warkuk Rantau Selatan.	Diketahui t_{hitung} dari variabel Harga (X1) adalah sebesar 3,103. Dengan demikian $t_{hitung} > (3,103 > t_{table}$ 2,00247), hal ini berarti H_0 ditolak dan H_a diterima artinya terdapat pengaruh harga terhadap pendapatan petani pada Distributor Jhody di Kecamatan Warkuk Rantau Selata
2.	Purba, Gunarty (2019 : 28- 33)	Analisis Pendapatan Petani Kopi Arabika Di Kecamatan Doloksanggul Kabupaten Humbang Hasundutan.	Berdasarkan hasil analisis yang dilakukan, biaya total yang harus dikeluarkan oleh petani kopi Arabika adalah sebesar Rp 973.134/petani, penerimaan petani kopi Arabika adalah sebesar Rp 2.192.105,26/petani dan pendapatan yang diperoleh oleh petani kopi Arabika adalah sebesar Rp 1.218.971,26/petani. Dari perhitungan tersebut usahatani kopi Arabika di Kecamatan Doloksanggul Kabupaten Humbang Hasundutan dinyatakan menguntungkan petani Kopi Arabika. Karena B/C Ratio = 1,25 > 1 (untung). Sehingga dengan berusahatani kopi dapat memberikan keuntungan bagi petani kopi Arabika.
3.	Yunsepa,Anwar & Triyudi (2020:1-11)	Pengaruh Harga Kopi Terhadap Pendapatan Petani Pada Distributor Al-Azaam Di Kecamatan Sungai Are Kabupaten Oku Selatan.	Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa dari hasil persamaan regresi linear sederhana $Y = 3,490 +$ $0,452X$ yang berarti bahwa apabila harga kopi (X) mengalami peningkatan maka pendapatan petani (Y) juga akan mengalami

			peningkatan sebesar 0,452.
4.	Nainggolan, E.A.(2018)	Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pendapatan Usahatani Kopi Liberika Tungkal Komposit (Libtukom) di Desa Mekar Jaya Kecamatan Betara.	Secara bersama-sama variabel bebas menjelaskan luas lahan, produktivitas, jumlah pestisida, jumlah tenaga kerja, pengalaman usahatani dan lama pendidikan berpengaruh terhadap pendapatan usahatani kopi liberika di Desa Mekar Jaya. Sedangkan uji masing-masing variabel bebas menjelaskan produktivitas, jumlah pestisida, dan jumlah tenaga kerja merupakan faktor-faktor yang berpengaruh nyata terhadap pendapatan usahatani kopi liberika sedangkan luas lahan, pengalaman usahatani dan lama pendidikan merupakan faktor-faktor yang tidak berpengaruh nyata terhadap pendapatan usahatani kopi liberika di Desa Mekar Jaya Kecamatan Betara.
5.	Daini,R.,Iskandar.,Mastura (2020:153)	Pengaruh Modal Dan Luas Lahan Terhadap Pendapatan Petani Kopi Di Desa Lwea Jadi, Kecamatan Bandar, Kabupaten Bener Meriah	Berdasarkan penelitian ini modal dan luas lahan berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan petani kopi.

2.8. Kerangka Pemikiran

Kerangka konseptual yang baik memberikan penjelasan teoritis tentang bagaimana variabel yang diteliti berinteraksi satu sama lain. Oleh karena itu, hubungan antara variabel bebas (independen) dan variabel terikat (dependen)

harus dijelaskan secara teoritis. Dalam penelitian ini, peneliti akan membuat kerangka pikir jelas dengan skema berikut :



Gambar 2.1 : Kerangka Berfikir

2.9. Hipotesis Penelitian

Hipotesis adalah suatu penjelasan sementara tentang perilaku fenomena atau keadaan tertentu yang telah terjadi atau akan terjadi.

Menurut Kuncoro (2009 : 59), menyatakan :

Hipotesis merupakan jawaban sementara yang disusun oleh peneliti, yang kemudian akan diuji kebenarannya melalui penelitian yang dilakukan. Hipotesis berupa pernyataan mengenai konsep yang dapat dinilai benar atau salah jika menunjuk pada suatu fenomena yang diamati dan diuji secara empiris. Fungsi dari hipotesis adalah sebagai pedoman untuk dapat mengarahkan penelitian agar Sesuai dengan apa yang kita harapkan.

Berdasarkan pemaparan tersebut, maka peneliti memiliki dugaan sementara terhadap beberapa rumusan masalah tersebut, antara lain:

1. Harga jual berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan usahatani kopi di Desa Sitolubahal, Kecamatan Lintongnihuta, Kabupaten Humbang Hasundutan.
2. Modal berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan usahatani kopi di Desa Sitolubahal, Kecamatan Lintongnihuta, Kabupaten Humbang hasundutan.
3. Luas lahan berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan usahatani kopi di Desa Sitolubahal, Kecamatan Lintongnihuta, Kabupaten Humbang Hasundutan.
4. Tenaga kerja berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan usahatani kopi di Desa Sitolubahal, Kecamatan Lintongnihuta, Kabupaten Humbang Hasundutan.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1. Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup penelitian adalah metode untuk membatasi masalah ilmiah yang akan diteliti, artinya ruang lingkup dapat didefinisikan sebagai batas-batas subjek penelitian, seperti jumlah subjek, materi, variabel atau subjek yang akan dipelajari. Data primer yang dikumpulkan melalui wawancara, pengisian kuisioner, dan lapangan langsung digunakan dalam penelitian ini. Data yang digunakan berasal dari petani kopi Desa Sitolubahal, Kecamatan Lintongnihuta, Kabupaten Humbang Hasundutan, yang mencakup harga jual, modal kerja, luas lahan, tenaga kerja, dan pendapatan masyarakat.

3.2. Populasi dan Sampel

3.2.1. Populasi

Populasi adalah jumlah keseluruhan subyek penelitian. “Populasi adalah kelompok elemen yang lengkap, yang biasanya berupa orang, objek, transaksi atau kejadian dimana kita tertarik untuk mempelajarinya atau menjadi objek penelitian” menurut (Kuncoro, 2009: 118) dalam (Maith,H.A 2013:623).

Menurut Sugiyono 2019:126 dalam (Ajijah,J.H, & Selvi,E 2021:233) “Pengertian populasi ialah suatu wilayah generalisasi yang terdiri dari objek atau subjek yang memiliki kualitas dan karakteristik tertentu yang akan ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya”. Dalam penelitian

ini populasinya adalah seluruh petani kopi yang menjadi objek penelitian penulis yaitu di Desa Sitolubahal, Kecamatan Lintongnihuta, Kabupaten Humbang Hasundutan. Dengan jumlah populasi sebanyak 245 atau 245 KK (Dusun I,II,III,IV,V) penduduk petani kopi di Desa Sitolubahal. (Data dari kantor Badan Penyuluhan Pertanian Kecamatan Lintongnihuta, 2023).

3.2.2. Sampel

Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Berhubung karena populasi yang ada dalam penelitian ini tidak dapat dijangkau secara keseluruhan oleh peneliti, maka dari itu peneliti perlu melakukan penentuan sampel.

Purba & Simanjuntak (2012:126) dalam (Purba,T.E. 2021:20) berpendapat, “sampel adalah sebagian anggota populasi yang menjadi sumber data dan diambil dengan menggunakan teknik-teknik tertentu”. Maka untuk menentukan jumlah sampel (responden) dalam penelitian ini dihitung dengan menggunakan rumus Slovin sebagai berikut :

$$n = \frac{N}{1 + N(e)^2}$$

Keterangan :

N = Jumlah populasi

n = Jumlah sampel

e = Batas toleransi kesalahan (error tolerance) sebesar 10%

Berdasarkan rumus di atas, maka sampel yang diperlukan sejumlah :

$$n = \frac{245}{1 + 245(0,1)^2}$$

$$= \frac{245}{3,45}$$

= 71,01 dibulatkan menjadi 71 reponden

Hasil perhitungan sampel menunjukkan bahwa *pertama*, jumlah populasi (N) dalam penelitian ini berjumlah 245 petani artinya 245 KK petani kopi yang ada di Desa Sitolubahal, Kecamatan Lintongnihuta Kabupaten Humbang Hasundutan. *Kedua*, batas toleransi kesalahan (e) dalam penelitian ini 10% berarti memiliki tingkat akurasi 90%. *Ketiga*, jumlah sampel (n) yang didapat dari perhitungan di atas yaitu berjumlah 71 petani yang memiliki lahan sendiri dimana luas lahannya satu sampai dua hektar yang akan diteliti di Desa Sitolubahal Kecamatan Lintongnihuta Kabupaten Humbang Hasundutan. Selanjutnya metode menarik sampel (responden) yang dilakukan dalam penelitian ini adalah proportionate stratified random sampling (strata secara proporsional dan dilakukan secara acak). Teknik pengambilan sampel dengan Proportionate Stratified Random Sampling dilakukan dengan mengumpulkan data jumlah petani kopi dari setiap masing-masing bagian yang kemudian ditentukan jumlah sampel yang dibutuhkan. Peneliti menghitung jumlah sampel proporsional menggunakan proportionated stratified random sampling menurut dusun di Desa Sitolubahal sebagai berikut :

Tabel 3.1 Penentuan Sampel Menggunakan Proportionated Stratified Random Sampling

No. Dusun	Jumlah Populasi	Jumlah Sampel
Dusun I	15	4
Dusun II	20	6
Dusun III	100	29
Dusun IV	80	23
Dusun V	30	9

Total	245	71
-------	-----	----

Sumber : *Data primer*, diolah 2023

3.3 Metode Pengumpulan Data

Metode pengambilan data merupakan cara yang akan ditempuh untuk memperoleh data yang diperlukan dalam suatu penelitian. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

3.3.1 Wawancara

Wawancara merupakan pengumpulan data yang digunakan dengan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang diteliti serta untuk mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam (Sugiono,2012).

3.3.2 Kuisisioner

Kuisisioner adalah teknik pengumpulan data yang digunakan untuk mengumpulkan data dari sejumlah responden dengan memberikan pertanyaan-pertanyaan kepada responden berdasarkan pedoman pertanyaan atau angket tertulis yang telah dibuat sebelumnya oleh peneliti. Dalam penelitian ini, kuisisioner atau angket jenis tertutup digunakan, yang berarti responden diberikan langsung angket untuk menjawab pertanyaan.

Adapun daftar pertanyaan dalam kuisisioner meliputi :

- a. Identitas Responden (No.Responden, Nama Petani, Alamat/Dusun, Jenis Kelamin, Usia, Lama Bekerja, Pendidikan, Jumlah Tanggungan,
- b. Daftar Pertanyaan (Harga Jual, Modal kerja dalam bulan September, Oktober, November dalam satuan rupiah;Produksi dalam bula

September, Oktober, November dalam satuan kilogram.

Luas Lahan dalam satuan Ha; Tenaga Kerja dalam satuan orang;
Pendapatan dalam satuan rupiah/bulan.

- c. Biaya (Biaya Variabel; pupuk, upah tenaga kerja dan Biaya Tetap ;
pajak tanah/sewa).

3.3.3 Studi Pustaka

Studi pustaka adalah suatu karangan studi karya ilmiah yang mengumpulkan pendapat berbagai pakar tentang suatu subjek dan kemudian mencapai kesimpulan. Membaca banyak buku teori yang dibahas dengan cara meninjau, serta mempelajari banyak buku, jurnal, dan informasi di internet yang berkaitan dengan penelitian, adalah kunci untuk penelitian yang baik.

3.4 Metode Analisis Data

Analisis data adalah proses mengelompokkan data berdasarkan variabel dari semua informan, menampilkan data untuk masing-masing variabel yang diteliti, dan melakukan perhitungan untuk menguji hipotesis yang diusulkan.

Setiawan (2021:2) berpendapat :

Analisis data ialah upaya atau cara untuk mengolah data menjadi informasi sehingga karakteristik data tersebut bisa dipahami dan bermanfaat untuk solusi permasalahan, terutama masalah yang berkaitan dengan penelitian. Atau definisi lain dari analisis data yakni kegiatan yang dilakukan untuk mengubah data hasil dari penelitian menjadi informasi yang nantinya bisa dipergunakan dalam mengambil kesimpulan.

Model ekonometrik digunakan untuk mempelajari bagaimana pendapatan petani kopi di Desa Sitolubahal, Kecamatan Lintongnihuta, Kabupaten

Humbang Hasundutan, dipengaruhi oleh harga jual, modal kerja, luas lahan, dan tenaga kerja. Dalam analisis struktural, tujuan penggunaan model ekonometrik adalah untuk mengetahui seberapa besar hubungan antara variabel ekonomi dan variabel lainnya secara kuantitatif.

Model ekonometrika yang digunakan untuk menguji hipotesis adalah model persamaan regresi linear berganda (persamaan regresi sampel) sebagai berikut :

$$Y_i = \hat{\beta}_0 + \hat{\beta}_1 X_{1i} + \hat{\beta}_2 X_{2i} + \hat{\beta}_3 X_{3i} + \varepsilon_i; i= 1,2,3,\dots,n$$

Dimana :

Y = Pendapatan (Rupiah)

β_0 = Intersep

$\beta_1 \beta_2 \beta_3$ = Koefisien Regresi Statistik

X1 = Harga Jual (Rupiah)

X2 = Modal Kerja (Rupiah)

X3 = Luas Lahan (Hektar)

X4 = Tenaga Kerja(Jam)

ε_i = Galat (Error Term)

3.5 Pengujian Hipotesis

Dengan menggunakan uji parsial (uji-t) dan uji serentak (uji-F), uji statistik dilakukan untuk menentukan besarnya pengaruh masing-masing koefisien dari variabel bebas terhadap variabel terikat baik secara bersama-sama maupun secara parsial.

3.5.1 Uji Secara Individu (Uji-t)

Untuk mengetahui apakah variabel-variabel bebas (harga jual, modal kerja, luas lahan, dan tenaga kerja) secara parsial berpengaruh nyata terhadap variabel terikat (pendapatan), maka dilakukan pengujian dengan uji-t dengan taraf nyata $\alpha = 5\%$

a. Harga Jual (X1)

$H_0: \beta_1 = 0$ artinya, harga jual tidak berpengaruh terhadap pendapatan petani kopi di Desa Sitolubahal, Kecamatan Lintongnihuta, Kabupaten Humbang Hasundutan.

$H_1: \beta_1 > 0$ artinya, ada pengaruh positif dan signifikan harga jual terhadap pendapatan petani kopi di Desa Sitolubahal, Kecamatan Lintongnihuta, Kabupaten Humbang Hasundutan.

Rumus untuk mencari t_{hitung} adalah :

$$t = \frac{\hat{\beta}_1 - \beta_1}{s(\hat{\beta}_1)} \quad : \text{Koefisien Regresi}$$

β_1 : Parameter

$S(\beta_1)$: Simpangan Baku

Apabila $t_{hitung} > t_{tabel}$ maka H_0 ditolak dan H_1 diterima, artinya harga jual secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan petani kopi di Sitolubahal. Kemudian jika $t_{hitung} < t_{tabel}$ H_0 diterima dan H_1 ditolak, artinya harga jual secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap pendapatan petani kopi di desa Sitolubahal.

b. Modal Kerja (X2)

$H_0 : \beta_2 = 0$ artinya, modal kerja tidak berpengaruh terhadap pendapatan petani kopi di Desa Sitolubahal, Kecamatan Lintongnihua, Kabupaten Humbang Hasundutan.

$H_2 : \beta_2 > 0$ artinya, ada pengaruh positif dan signifikan antara modal kerja terhadap pendapatan petani kopi di Desa Sitolubahal, Kecamatan Lintongnihuta, Kabupaten Humbang Hasundutan.

Rumus untuk mencari t_{hitung} adalah :

$$t_{hitung} = \frac{\hat{\beta}_2 - \beta_2}{s(\hat{\beta}_2)}$$

$\hat{\beta}_2$: Koefisien regresi

β_2 : Parameter

$S(\beta_2)$: Simpangan baku

Apabila nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$, maka H_0 ditolak dan H_1 diterima, artinya modal kerja secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap

pendapatan petani kopi di Desa Sitolubahal. Kemudian jika $t_{hitung} < t_{tabel}$, maka H_0 diterima dan H_1 ditolak, artinya modal kerja secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap pendapatan petani kopi di Desa Sitolubahal.

c. Luas Lahan (X3)

$H_0: \beta_3 = 0$ artinya, luas lahan tidak berpengaruh terhadap pendapatan petani kopi di Desa Sitolubahal, Kecamatan Lintongnihuta, Kabupaten Humbang Hasundutan.

$H_3: \beta_3 > 0$ artinya, ada pengaruh positif dan signifikan antara luas lahan terhadap pendapatan petani kopi di Desa Sitolubahal, Kecamatan Lintongnihuta, Kabupaten Humbang Hasundutan.

Rumus untuk mencari t_{hitung} adalah :

$$t_{hitung} = \frac{\hat{\beta}_3 - \beta_3}{S(\hat{\beta}_3)}$$

$\hat{\beta}_3$: Koefisien regresi

β_3 : Parameter

$S(\hat{\beta}_3)$: Simpangan baku

Apabila nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$, maka H_0 ditolak dan H_1 diterima, artinya luas lahan secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan petani kopi di Sitolubahal. Kemudian jika $t_{hitung} < t_{tabel}$, H_0 diterima dan H_1 ditolak, artinya luas lahan secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap pendapatan petani kopi di Desa Sitolubahal.

d. Tenaga Kerja (X4)

$H_0: \beta_4 = 0$ artinya, tenaga kerja tidak berpengaruh terhadap pendapatan petani kopi di Desa Sitolubahal, Kecamatan Lintongnihuta, Kabupaten Humbang Hasundutan.

$H_1: \beta_4 > 0$ artinya tenaga kerja berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan petani kopi di Desa Sitolubahal, Kecamatan Lintongnihuta, Kabupaten Humbang Hasundutan.

Rumus untuk mencari t_{hitung} adalah :

$$t_h = \frac{\hat{\beta}_4 - \beta_4}{S(\hat{\beta}_4)}$$

β_3 = Koefisien regresi

β_3 = Parameter

$S(\hat{\beta}_3)$ = Simpangan baku

Apabila nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$, maka H_0 ditolak dan H_1 diterima, artinya tenaga kerja secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan petani kopi di Desa Sitolubahal, Kecamatan Lintongnihuta, Kabupaten Humbang Hasundutan.

Kemudian jika $t_{hitung} < t_{tabel}$, maka H_0 diterima H_1 ditolak, artinya tenaga kerja secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap pendapatan petani kopi di Desa Sitolubahal, Kecamatan Lintongnihuta, Kabupaten Humbang Hasundutan.

3.5.2 Uji Secara Simultan (Uji-F)

Uji F, juga dikenal sebagai uji simultan, digunakan untuk menentukan proporsi apakah pengaruh keseluruhan variabel bebas terhadap variabel terikat terjadi secara bersamaan. Uji F, juga dikenal sebagai uji kelayakan model, digunakan untuk menentukan apakah model regresi yang destimasi layak atau tidak. Layak di sini berarti bahwa model regresi yang destimasi layak yang menjelaskan pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Kepercayaan tingkat yang digunakan adalah 5%.

$$\text{Rumus untuk mencari } F_{\text{hitung}} = \frac{JKR (k-1)}{JKG (n-k)}$$

JKR : Jumlah Kuadrat Regresi

JKG : Jumlah Kuadrat Galat

k : Banyaknya koefisien regresi

n : Banyaknya sampel

Adapun kriteria pengujian yang digunakan sebagai berikut :

1. $H_0 : \beta_1, \beta_2, \beta_3, \beta_4 = 0$ berarti variabel bebas secara simultan/keseluruhan berpengaruh signifikan terhadap variabel terikat.
2. $H_1 : 0$ Tidak semua $\beta_i = 0, i = 1,2,3,4$ berarti variabel bebas secara simultan/keseluruhan berpengaruh signifikan terhadap variabel terikat.

Dasar pengambilan keputusan :

1. Jika probabilitas (signifikan) $< 0,05$ atau $F_{\text{hitung}} > F_{\text{tabel}}$ maka H_0 ditolak H_1 diterima.

2. Jika probabilitas (signifikan) $> 0,05$ atau $F_{hitung} < F_{tabel}$ maka H_0 diterima H_1 ditolak.

3.6 Uji Keباikan Suai : Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi (R^2) pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan variabel independent dapat menerangkan variasi/keragaman variabel dependen dalam model penelitian. Uji kebaikan suai bertujuan untuk mengetahui apakah model regresi linear berganda yang digunakan sudah Sesuai menganalisis hubungan antara variabel tak bebas dengan variabel-variabel bebas. “Nilai koefisien determinasi R^2 adalah $0 \leq R^2 \leq 1$; $\rightarrow 1$ artinya semakin angkanya mendekati 1 maka semakin baik garis regresi karena mampu menjelaskan data aktualnya” dalam penelitiannya (Doris,J.M. 2019:24).

3.7 Uji Penyimpangan Asumsi Klasik

3.7.1 Uji Multikolonieritas

Multikolonieritas merupakan suatu situasi dimana beberapa atau semua variabel independen saling berkolerasi tinggi. Uji multikolonieritas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya kolerasi antar variabel bebas (independen). Jika terdapat kolerasi yang sempurna diantara sesama variabel independen ini sama dengan satu, maka konsekuensinya adalah :

- d. Koefisien-koefisien regresi menjadi tidak stabil.
- e. Nilai standar error setiap koefisien regresi menjadi tidak terhingga.

Dengan demikian berarti semakin besar kolerasi diantara sesama

variabel independen, maka koefisien-koefisien regresi semakin besar kesalahannya dan standar errornya semakin besar pula. Cara yang digunakan untuk mendeteksi ada tidaknya multikolonieritas adalah dengan menggunakan *variance inflation factors (VIF)*. R_i^2

$$VIF = \frac{1}{1 - R_i^2}$$

R_i^2 adalah koefisien determinasi yang diperoleh dengan meregresikan satu variabel bebas X_1 terhadap variabel bebas lainnya, Jika nilai VIF lebih kecil dari 10 dan Nilai *Tolerance* lebih besar dari 0,1 maka diantara variabel independen tidak terdapat gejala multikolonieritas.

3.7.2 Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk memuji apakah dalam model regresi variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal atau tidak. Dalam model regresi, asumsi ini ditunjukkan oleh nilai *error* yang berdistribusi normal. Model regresi yang baik adalah model regresi yang memiliki distribusi normal atau mendekati normal, sehingga layak dilakukan pengujian secara statistik. Pengujian normalitas data menggunakan Test of Normalitas *Kolmogoriv-Smirnov* dalam SPSS. Ada dua cara untuk mendeteksi apakah residual berdistribusi normal atau tidak yaitu :

a. Metode Grafik

Metode grafik adalah salah satu untuk melihat normalitas residual dengan melihat grafik histogram yang membandingkan antara observasi dengan distribusi yang mendekati distribusi normal. Dasar pengambilan keputusannya adalah :

1. Jika data menyebar disekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal atau grafik histogramnya menunjukkan pola distribusi normal, maka model regresi memenuhi asumsi normalitas.
2. Jika data menjauh dari diagonal dan tidak mengikuti arah garis diagonal atau grafik histogramnya tidak menunjukkan pola distribusi normal, maka model regresi tidak memenuhi asumsi normalitas.

b. Metode Statistik

Uji statistik yang sering digunakan untuk menguji asumsi normalitas adalah dengan menggunakan uji dari Kolmogrov Smirnov. Metode pengujian ormal atau tidaknya distribusi residual dilakukan dengan cara melihat nilai signifikan variabel yaitu :

$H_0 = \text{residual terdistribusi normal}$

$H_1 = \text{residual tidak terdistribusikan normal}$

- a. Apabila nilai signifikan (nilai probabilitas) $< 0,05$ secara statistik maka H_0 ditolak dan H_1 diterima yang berarti residual terdistribusikan tidak normal.
- b. Apabila nilai signifikan (nilai probabilitas) $\geq 0,05$ secara statistik maka H_0 diterima dan H_1 ditolak, yang berarti residual terdistribusi normal.

3.7.3 Uji Heteroskedasitas

Uji ini bertujuan untuk melakukan uji apakah pada sebuah model regresi terjadi ketidaknyamanan varian dari residual dalam satu pengamatan ke pengamatan lain tetap, maka disebut homokedastisitas. Salah satu cara untuk

mengetahui ada tidaknya heteroskedastisitas pada suatu model regresi linear berganda, yaitu dengan melihat grafik scatterplot atau dari nilai prediksi variabel terikat yaitu SRESID dengan residual error yaitu ZPRED. “Apabila tidak terdapat pola tertentu dan tidak menyebar diatas maupun dibawah angkat nol pada sumbu y, maka dapat disimpulkan tidak terjadi heteroskedastisitas. Untuk model penelitian yang baik adalah yang tidak terdapat heteroskedastisitas”.

3.8 Defenisi Operasional Variabel

Dalam penelitian ini defenisi operasioanl yang digunakan adalah :

1. .Pendapatan (Y)

Pendapatan merupakan selisih antara penerimaan petani kopi dengan total biaya total usahatani kopi di Desa Sitolubahal, Kecamatan Lintongnihuta, Kabupaten Humbang Hasundutan dalam kurun waktu 3 bulan (September, Oktober, November 2023) yang diukur dalam satuan rupiah (Rp/bulan)

2. Harga Jual (X1)

Harga adalah sejumlah uang yang diterima petani dari penjualan kopi. Harga yang dipakai adalah harga rata-rata kopi selama per-bulan yang didapat dari hasil wawancara petani kopi di Desa Sitolubahal. Harga kopi dihitung dengan rupiah per-liter. (Rp/kg).

3. Modal Kerja (X2)

Modal kerja merupakan segala bentuk biaya yang dikeluarkan oleh petani untuk mengelola usahatannya dalam bentuk upah tenaga kerja, pupuk, dan pajak tanah. Data yang digunakan wawancara petani kopi di Desa Sitolubahal,

Kecamatan Lintongnihuta, Kabupaten Humbang Hasundutan. Satuan variabel yang digunakan yaitu rupiah, (Rp/kg). (September, Oktober, November 2023).

4. Luas Lahan (X3)

Luas Lahan merupakan lahan tempat para petani untuk melakukan pengolahan kopi dari pembibitan kopi, perawatan kopi serta memupuk dan mengusir hama yang ada pada tanaman kopi hingga memanen kopi. Satuan variabel yang digunakan yaitu hektar (ha).

5. Tenaga Kerja (X4)

Tenaga Kerja merupakan orang - orang yang berkontribusi ikut serta dalam pemanenan kopi selama 3 bulan yang melakukan perawatan kopi, pemupukan kopi sehingga menghasilkan kualitas buah atau biji kopi yang bagus, yang bekerja selama 4 hari dalam satu minggu, dengan waktu pukul 09.00-17.00 WIB. Tenaga kerja dinyatakan dalam satuan Jam/bulan dan data yang digunakan adalah wawancara masyarakat usahatani petani kopi di Desa Sitolubahal, Kecamatan Lintongnihuta, Kabupaten Humbang Hasundutan.